

Peningkatkan Kompetensi Sosial dan *Soft Skill* Penyandang Tuna Netra di RSBN Malang

Egan Evanzha Yudha Amriel¹, Agung Pambudi²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

*e-mail: egan.amriel.mnj@upnjatim.ac.id¹

Abstrak

Tidak sedikit manusia yang lahir dengan kekurangan secara fisik salah satunya adalah indra penglihatan atau yang disebut dengan tunanetra. Banyak dari mereka kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan penampilan yang kurang baik sehingga tidak percaya diri ketika masuk ke dalam masyarakat. Dinas sosial provinsi Jawa Timur memiliki Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang khusus untuk membina para tunanetra yaitu UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) yang berlokasi di Malang, Jawa Timur. Lembaga ini merupakan sebuah lembaga yang memiliki misi dan visi dalam memberikan pelayanan terkait dengan rehabilitasi penyandang sosial tuna netra. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan pemberian pelatihan yang berkaitan dengan topik grooming, kebersihan, dan komunikasi dimana ketiga hal ini tergolong *soft skill* yang penting dikuasai oleh kelompok orang pada umumnya. Hasil dari kegiatan ini adalah para penyandang tunanetra dapat membaur satu sama lain dengan kegiatan yang menyenangkan dan melatih meningkatkan penampilan diri maupun komunikasi.

Kata Kunci: Keterampilan, Tuna netra, UPT RSBN Malang

Abstract

Many humans are born with abnormalities in their physics, one of which is the sense of sight or what is called the blind. Many of them have difficulty to communicate with other people and their have no good appearance so they are not confident when entering society. The social department for the province of East Java has a Technical Service Unit (UPT) specifically for fostering the blind, namely the UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) located in Malang, East Java. This institution is an institution that has a mission and vision in providing services related to the rehabilitation of socially blind people. The purpose of this community service activity is to provide training related to the topics of grooming, cleanliness, and communication where these three things are classified as *soft skills* that are important to be mastered by many people. The result of this activity is that blind people can blend in with each other with fun activities and practice improving their personal appearance and communication.

Keywords: Blind, Skills, UPT RSBN Malang

1. PENDAHULUAN

Mata atau penglihatan sebagai jendela dunia merupakan indra yang sangat penting bagi kehidupan semua seorang. Disamping semua itu, sebagian masyarakat Indonesia memiliki keterbatasan dalam penglihatannya dikarenakan beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kebutaan, dilansir dari RAAB menyatakan bahwa kebutaan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama yang menyebabkan kebutaan adalah katarak dengan presentase 77,7%, lalu kelainan pada segmen posterior dengan presentase 6%, kelainan terhadap refraksi yang tidak dikoreksi 2,3%, glukoma 2,9%, dan pterygium 0,5%. Kebutuan dialami oleh seseorang bisa berasal dari lahir atau buta karena suatu kejadian yang menimpa. Berdasarkan data BPS tahun 2019 di Jawa Timur terdapat 5.987 orang yang mengalami kebutaan atau sebagai penyandang tuna netra. (Sumber: <https://jatim.bps.go.id/>). Data tersebut diperoleh dari penyandang tuna netra yang tersebar pada berbagai kota dan kabupaten yang berlokasi di provinsi Jawa Timur.

Tidak semua individu memiliki indra yang lengkap. Ada sebagian kelompok orang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun kemampuan indra dalam bekerja. Kelompok orang tersebut adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sangat berpotensi mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sosial, pekerjaan rumah tangga, pekerjaan dalam

kelompok sosial dan kehidupan masyarakat, dan sebagainya. Beberapa jenis disabilitas yang dapat terjadi adalah tunanetra, tunarungu, keterbelakangan mental, keterbatasan fisik atau tunadaksa, dan penyakit kronis tertentu. Masyarakat umum juga seringkali menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok orang yang dengan menderita gangguan indra ini menjadi kurang dapat optimal dalam melakukan pekerjaan dan melaksanakan tanggung jawab pribadinya sebagai sosok individu (Brebahama & Listyandini, 2016).

Penyandang disabilitas juga cukup menjadi proporsi yang tinggi di dunia dan masyarakat Indonesia. Menurut statistik, penyandang disabilitas ini telah mencapai 10 dari 100 orang. WHO juga menyatakan bahwa diantara 2 – 4 dari 100 orang penyandang disabilitas tersebut diantaranya adalah kelompok orang yang memiliki disabilitas berat. Peningkatan yang ada terhadap usia harapan hidup dapat meningkatkan kecendrungan meningkat juga penyandang disabilitas, terkhusus apabila tidak terdapat pelayanan kesehatan yang memadai di masyarakat. Selain disebabkan karena sejak kelahiran, beberapa faktor penyebab disabilitas yang lain adalah seperti bencana alam, penyakit, kecelakaan, kondisi kesehatan yang kurang mendukung, dan sebagainya (Santy *et al.*, 2022).

Sebuah resolusi Nomor A/61/106 yang dikeluarkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa membahas terkait dengan konvensi hak hak penyandang disabilitas. Konvensi ini adalah salah satu wujud kepedulian yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Resolusi ini juga mencakup adanya hak hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Konvensi tersebut mendorong adanya langkah kebijakan tertentu yang diberikan khusus bagi penyandang disabilitas (Santy *et al.*, 2022).

Penyandang disabilitas di Indonesia juga dilindungi dan diperjuangkan hak nya dalam Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 terkait dengan penyandang disabilitas supaya dipandang lebih berprespektif hak asasi manusia dan belas kasihan. Pemenuhan hak penyandang disabilitas hingga saat tersebut juga masih dianggap permasalahan sosial sebab belum adanya jaminan, rehabilitasi, bantuan, dan peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas yang memadai (Santy *et al.*, 2022).

Ketunanetraan atau kelainan tunanetra merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan melihat. Penyandang tunanetra dapat dikelompokkan berdasarkan derajat atau tingkat kelainan mata yang dialaminya. Gangguan dalam melihat terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, individu yang mengalami kebutaan total. Kedua, individu yang buta tetapi masih mempunyai sisa pengelihatannya. Tuna netra juga dapat dikelompokkan berdasarkan waktu penyandang tunanetra tersebut mengalami ketunanetraan, misalnya sejak atau setelah lahir. Tunanetra juga dibedakan berdasarkan kemampuan melihatnya, tergolong menjadi ringan, agak berat, dan berat. Kelainan mata seperti miopi, hiperopi, dan astigmatisme juga tergolong ke dalam kelainan mata (Mambela, 2018).

Hingga saat ini, salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh kaum penyandang disabilitas adalah mereka seringkali mengalami kesulitan untuk mengakses berbagai layanan umum dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya adalah seperti layanan pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Hal ini disebabkan oleh penyandang disabilitas memiliki gangguan fisik maupun mobilitas untuk beraktivitas sehari harinya dan seringkali disabilitas tersebut mengganggu produktivitas keterampilan kerja yang dimilikinya. Selain itu, ada potensi munculnya rawan ancaman rendahnya kondisi sosial dan ekonomis, terkena gangguan mental secara psikologis yang mencakup rendah diri, merasa terisolasi, tidak dapat bergaul secara optimal, sulit berkomunikasi, kurang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengantungkan kehidupan sehari harinya pada orang lain, dan sebagainya (Sukmana, 2020).

Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, memiliki Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang khusus membina para penyandang tunanetra yaitu UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra atau UPT RSBN yang berlokasi di Malang, Jawa Timur. Lembaga ini memiliki visi dan misi untuk menyediakan pelayanan untuk tahapan rehabilitasi bagi penyandang sosial tuna netra. Lembaga ini juga dilaksanakan dengan adanya korodinasi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (Lexmana *et al.*, 2022). Pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas tuna netra ini juga telah tercantum pada Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 108 Tahun 2016. Sesuai dengan peraturan tersebut, UPT RSBN Malang didirikan dan berkarya di masyarakat dalam rangka menyediakan pelatihan

keterampilan, penyediaan layanan pendampingan fisik, mental, dan sosial bagi penyandang disabilitas tuna netra. UPT RSBN Malang merupakan tempat untuk pendidikan non formal. Tempat ini ditujukan untuk kaum penyandang tuna netra untuk belajar bagaimana mengurus diri sendiri, bersosialisasi, dan mengasah *skill* yang dimilikinya agar bisa mempersiapkan diri sebelum terjun ke dalam masyarakat.

Selain menjadi wadah yang menyelenggarakan pendidikan non formal dengan bentuk pengajaran berupa keterampilan (*soft skill*), UPT RSBN Malang ini juga menekankan prinsip bahwa seorang individu harus belajar sepanjang kehidupan atau sepanjang hayatnya. Hal ini dikarenakan tujuan daripada lembaga pendidikan nonformal adalah sebagai pendukung pembelajaran sepanjang hayat (Sulfemi, 2019). Masyarakat pada umumnya masih awam tentang penyandang tuna netra. Dimana dianggap bahwa tuna netra tidak dapat bekerja seperti layaknya masyarakat pada umumnya. Penilaian ini yang perlu diubah oleh masyarakat luas, dikarenakan penyandang tuna netra memang selayaknya mempunyai hak dan kewajiban yang tidak dapat dibedakan dari masyarakat umum (non penyandang disabilitas).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah bahwa masyarakat umum mayoritas masih memandang sebelah mata terhadap keterampilan dan kemampuan penyandang disabilitas. Akan tetapi, pada praktiknya penyandang tuna netra juga mampu memiliki kemampuan sama seperti masyarakat pada umumnya. Kemampuan masyarakat tuna netra ini perlu adanya pelatihan dan juga peningkatan kompetensi sosial dan *soft skill* yang dimilikinya. Namun, lembaga pelatihan kompetensi sosial non formal di Indonesia masih minim adanya. Hal ini menjadi dasar Kelompok 2 Modul Nusantara Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2 untuk ikut andil dalam pelatihan yang ada dalam UPT RSBN Malang. Disini kelompok 2 memberikan pelatihan komunikasi, *grooming* (perawatan diri), dan kebersihan diri dan lingkungan. Dikemas dalam bentuk kegiatan kontribusi sosial yang dilaksanakan selama 3 hari di UPT RSBN Malang. Tujuan kontribusi sosial ini merupakan membantu penyandang tuna netra yang ada di UPT RSBN Malang untuk bisa mendapatkan pengalaman peningkatan kompetensi sosial dan *soft skill* sebagai upaya dalam mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat umum.

Dengan demikian, permasalahan yang terdapat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa terdapat banyak masyarakat tuna netra yang dianggap berbeda dan cenderung diasingkan dalam masyarakat. Akan tetapi, masyarakat tuna netra mempunyai kemampuan yang sama dengan masyarakat normal sehingga mereka juga perlu diberikan memperoleh pelatihan yang layak untuk dapat berkarya dalam masyarakat umum.

Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mempersiapkan dan melatih masyarakat tuna netra yang terdapat pada Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) Malang untuk lebih siap terjun di masyarakat.

2. METODE

Metode pengabdian masyarakat ini yaitu berupa pelatihan yang dilakukan selama 3 hari 2 malam yaitu mulai dari tanggal 12- 14 Desember 2022 di UPT Rehabilitas Sosial Bina Netra Malang. Sasaran atau target dari kegiatan ini adalah penyandang disabilitas tuna netra yang mengikuti pelatihan di UPT RSBN Malang. Kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai bentuk pelatihan adalah komunikasi, *grooming*/ penampilan diri dilanjutkan dengan kerja bakti disekitar asrama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan *soft skill* klien sehingga siap terjun ke dalam masyarakat. Kegiatan ini melibatkan sekitar 20 mahasiswa dimana mereka juga tinggal di dalam asrama, hal ini bertujuan agar mereka juga dapat membaaur dengan para klien tuna netra.

Agar tercipta kerjasama yang baik antar dua lembaga dan program dapat berjalan dengan lancar maka dibutuhkan tahapan-tahapan dalam melaksanakan program ini. Tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan program ini adalah :



Gambar 1. Tahapan Program

Pra pelaksanaan kegiatan merupakan perencanaan sebelum dilaksanakan program, dari pemilihan lokasi, jenis pelatihan yang akan diberikan kepada klien tuna netra, anggaran biaya, kerjasama, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 3 hari 2 malam, mahasiswa juga terlibat langsung dengan mereka seperti tinggal di dalam asrama dan berinteraksi dengan klien.

Evaluasi merupakan hal yang penting setelah kegiatan, sehingga antar Lembaga mendapatkan masukan satu sama lain dan bisa bekerjasama lebih lanjut lagi untuk kedepannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peningkatan kapasitas kompetensi sosial serta *soft skill* yang dimiliki oleh penyandang tuna netra di UPT RSBN Malang berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh Kelompok 2 Modul Nusantara Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2 UPN "Veteran" Jawa Timur. Secara definitif, kompetensi sosial ini dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan maupun kecakapan yang spesial dan dimiliki oleh orang tertentu dimana kemampuan ini dapat mendukung hubungan antar manusia dan pelibatan orang tersebut dalam situasi sosial tertentu hingga mampu memperoleh situasi sosial yang memuaskan. Kompetensi sosial ini dapat dilatih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Kelompok 2 Modul Nusantara PMM 2 ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kompetensi sosial dan *soft skill* yang dimiliki oleh penyandang tuna netra di UPT RSBN Malang. Hal ini selaras dengan wujud pengabdian masyarakat yang telah didiskusikan sebelumnya. Pada dasarnya di UPT RSBN Malang selalu diajarkan kompetensi sosial, *soft skill*, persiapan terjun ke masyarakat, wirausaha, dan *daily living*.

3.1. Pra Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian kegiatan ini dimulai dengan adanya diskusi antara pihak kampus (Egan Evanzha Yudha Amriel, S.Mn., MM, CMA selaku dosen MN) dengan pihak UPT RSBN Malang sebagai awal rangkaian kegiatan. Rencana disusun sebaik mungkin dalam pelaksanaan kegiatan ini dimana dari menyiapkan seluruh kebutuhan dan juga materi yang akan disampaikan kepada klien (sebutan bagi penyandang tuna netra di RSBN Malang).

Pra kegiatan ini mencakup persiapan yang dilakukan oleh seluruh tim pelaksana sebelum melaksanakan kegiatan. Persiapan mencakup kegiatan rapat, diskusi dengan pihak dinas sosial, dan perancangan kegiatan. Kegiatan rapat sebelum memberi pelatihan ini bertujuan untuk melakukan koordinasi terhadap pihak pihak dan kontribusinya terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan diskusi juga perlu dilakukan dengan pihak dinas sosial terkait dengan perizinan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi target. Selain itu, dilakukan pula perancangan kegiatan, *rundown*, pengisi kegiatan, peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, dan sebagainya.

3.2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan terhadap masyarakat tuna netra di UPT RSBN Malang. Secara garis besar, kegiatan ini memberikan pelatihan terkait *grooming*, komunikasi, dan kebersihan. *Grooming* adalah pelatihan terkait dengan penampilan diri sendiri. Untuk dapat terjun di masyarakat, penyandang tuna netra harus memperhatikan penampilan dirinya. Sebab, penampilan diri menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kedua adalah pelatihan terkait komunikasi. Penyandang tuna netra tentunya perlu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi dapat mencakup *public speaking*, berkomunikasi dengan masyarakat umum, komunikasi digital, negosiasi, melakukan interaksi dengan masyarakat umum, dan sebagainya. Kemampuan dalam melakukan komunikasi yang baik ini menjadi salah satu *soft skill* yang perlu dimiliki oleh setiap pihak, termaksud penyandang disabilitas. Masyarakat penyandang disabilitas, terkhusus tuna netra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, perlu memiliki kemampuan dalam menjalin

komunikasi yang baik dengan pihak luar. Kemampuan ini dapat mendukung penyandang tuna netra dalam memperoleh pekerjaan dan meningkatkan karir.

Materi lain yang juga diberikan adalah terkait dengan kebersihan. Pada aspek ini, tim pelaksana memberikan pelatihan *workshop* terkait dengan menjaga kebersihan sekitar dan diri sendiri termaksud di masa Pandemi Covid-19 ini. Kebersihan diri dan sekitar menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga kesehatan. Kebersihan juga tidak hanya berdampak terhadap diri sendiri, tetapi juga orang lain dan lingkungan di sekitar. Untuk itu, materi pelatihan terkait kebersihan penting untuk diberikan terhadap penyandang tuna netra di RSBN Malang. Pada kegiatan pelatihan terkait dengan materi, terdapat kegiatan praktek dan juga pemaparan materi terkait dengan ketiga aspek tersebut, yaitu grooming, komunikasi, dan kebersihan. Penyampaian materi dilakukan secara khusus agar dapat dipahami oleh klien penyandang tuna netra. Klien juga dapat berinteraksi dengan pemberi pelatihan melalui proses tanya jawab.



Gambar 2. Peserta Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3.3. Evaluasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan oleh tim pelaksana. Pada akhir kegiatan, klien selaku penyandang tuna netra di RSBN Malang diminta untuk mengisi evaluasi dari pelaksanaan program sejak awal hingga akhir. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi grooming, kebersihan, dan komunikasi yang diberikan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan evaluasi tersebut, peserta atau klien telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta dan menjadi bekal penyandang tuna netra di RSBN Malang dalam mengembangkan diri, karir, dan turut terjun dalam lingkungan masyarakat umum.

4. KESIMPULAN

Penyandang tuna netra memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dengan manusia normal. Meskipun itu, penyandang disabilitas seperti tuna netra sering tidak dianggap

dalam masyarakat seperti pada aspek pencarian kerja, pergaulan, dan kehidupan sosial bermasyarakat lainnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan efek positif bagi penyandang tuna netra di RSBN Malang dalam meningkatkan keterampilan dan wawasan terkait grooming, komunikasi, dan kebersihan. Keterampilan terkait hal-hal tersebut dapat membantu penyandang disabilitas ini dalam mengembangkan dirinya dalam pergaulan, pekerjaan, dan kehidupan masyarakat umum. Program ini juga dapat membantu penyandang disabilitas dalam memperluas wawasan terkait pembahasan topik dan kegiatan pelatihan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana program mengucapkan terima kasih terhadap berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Pertama, kami mengucapkan terima kasih kepada penyandang disabilitas tuna netra di RSBN Malang selaku klien dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kedua, kami juga mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak di RSBN Malang yang telah membantu, mengizinkan, dan memberikan dukungan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ketiga, ucapan terima kasih kami haturkan kepada kelompok 2 Modul Nusantara yang telah bekerja sama menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga dapat berlangsung dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., & Fitrianto, F. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Kesehatan, Spritual, dan Kemandirian Sosial. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 592-599
- Badan Pusat Statistik. 2019. Banyaknya desa/kelurahan menurut keberadaan penyandang cacat. Diakses pada <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/baanyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat.html>.
- Brebahama, A., Listyandini, R. A. 2016. Gambaran tingkat kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa muda. *Jurnal Mediapsi*. 2(1): 1 – 10.
- Lexmana M. N. I., Dewi, A. N., Andajani, K. 2022. Perilaku informasi penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitas Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 8(1): 37 – 50.
- Lubis, D. S. W. (2022). STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PELATIHAN SOFT SKILL. *LITERASI JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 4(1), 19-24.
- Mambela, S. 2018. Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*. 16(25): 65 – 73.
- Santy, P., Fitri, Y., Nurbaiti. 2022. Pelatihan postnatal massage bagi penyandang disability tuna netra di himpunan wanita disabilitas Indonesia, Provinsi Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(4):499 – 506.
- Sukmana, O. 2020. Program peningkatan ketrampilan bagi penyandang disabilitas netra (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur. *Jurnal Sosio Konsepsia*. 9(2): 132 – 146.
- Syafruddin, Ananda, R., Dewi Hartati, R., Maulina, M., Badriyah, R., Yunus, M., & Prakoso, T. (2023). Attracting Public with the Speaking Proficiency: Improving Formal Master Ceremony Skill for Teachers: Memikat Publik dengan Kemahiran Berbicara: Meningkatkan Keterampilan Pembawa Acara Formal bagi Guru. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1232-1240.
- Zulia, C., Atikah, W. N., & Rahmayanti, S. (2022). Pelatihan Soft Skill Public Speaking dan Etika Berkomunikasi SMA Mitra Inalum Tanjung Gading. *PASAI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 37-40.